

BAB I

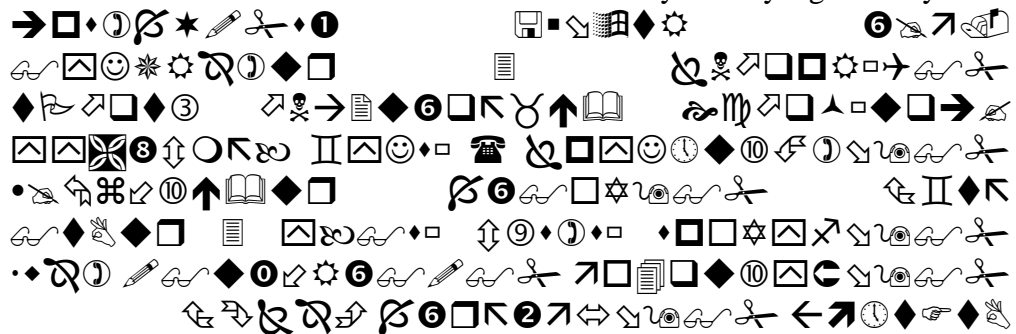
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah sesuatu hal yang pasti dan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, setiap yang hidup didunia ini akan mati. Kematian adalah suatu keniscayaan bagi makhluk hidup. Semua orang percaya bahwa pada suatu saat nanti mereka akan meninggal. Tetapi anehnya, kejadian kematian memberi efek yang berbeda-beda pada setiap individu. Reaksi seseorang terhadap kematian sangat dipengaruhi oleh cara terjadinya kematian (Dwi Astuti, 2005).

Kematian merupakan realita kehidupan, karena setiap manusia akan mengalami kematian. Kematian bisa menimpa siapa saja baik orang yang sudah tua ataupun yang masih muda atau bahkan bayi yang baru lahir sekalipun. Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan mati, hanya saja tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kematian itu akan datang.

Firman Allah SWT. dalam Surat Ali-Imran ayat 185 yang berbunyi :



Artinya :“Tiap-tiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Holmes & Rahe (dalam Fitria S, 2013) menguraikan bahwa kematian di telinga seseorang akan terdengar menakutkan, hal ini karena dengan kematian berarti seseorang akan kehilangan orang lain yang ada di sekitarnya untuk selamanya, misalnya kematian orang tua, keluarga, teman, dan pasangan. Ketiadaan orang tua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri.

Kematian orang tua merupakan suatu hal yang sangat sakit untuk dihadapi oleh seorang anak, apalagi jika peristiwa kematian orang tua itu terjadi pada saat seorang anak sedang berada dalam tahap remaja, pada saat transisi dari tahap kanak – kanak ketahap dewasa. Selama periode ini seorang remaja berada di dalam masa transisi dari masih tergantung sebagai seorang anak menjadi dapat berdiri sendiri sebagai orang dewasa.

Menurut Yuliawati dalam (Fitria S, 2013) sebagian besar remaja yang mengalami ketiadaan salah satu orang tua pada usia 11 tahun sampai dengan 15 tahun (usia remaja) justru mengalami masalah emosi (merasa kesepian, merasa kesedihan, serta merasa kurang diperhatikan). Para remaja berduka dengan cara yang kurang lebih sama dengan orang dewasa, namun karena pada tingkat pertumbuhan ini para remaja sering merasakan emosi yang naik turun, mereka bisa menderita depresi karenanya.

Remaja bisa merasakan dampak yang sangat besar akibat kesedihan yang mereka rasakan setelah putus hubungan, perpisahan orangtua atau kematian seseorang yang dekat dengan mereka. Mereka bisa menutup diri, tertekan dan mudah marah. Selain itu, remaja merasa tidak tahu arah dan tujuan hidupnya karena dia kehilangan panutan hidup. Dia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa kehilangannya tersebut. Intensitas kehilangan pada tiap individu berbeda dan dapat berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun.

Remaja yang mengalami peristiwa kematian pada orang tua maka akan mengakibatkan beberapa reaksi kedukaan seperti shock, marah, *guilt*, menarik diri, atau bahkan tindakan bunuh diri dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja. Selain itu, remaja merasa tidak tahu arah dan tujuan hidupnya karena dia kehilangan panutan hidup. Dia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa kehilangannya tersebut (Fitria S, 2013).

Menurut Santrock (2002, dalam Fitria S, 2013) dukacita adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai. Dalam definisi lain duka cita diartikan sebagai reaksi afektif, fisiologis, dan psikologis secara emosional pada saat kehilangan figur yang sangat penting (Brier, 2008). Sedangkan menurut Papalia, dkk (2008: 957) ialah kehilangan, karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan.

Kematian seseorang yang dicintai mungkin merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional, dan spiritual (James & Friedman, dalam Dwi Astuti, 2007). Perasaan duka (respon emosional individu atas kehilangan yang dialami) mencakup seluruh emosi alamiah manusia yang mengiringi kehilangan tersebut. Hampir semua orang setuju dengan pernyataan Parkes (1996) bahwa kesedihan akan berakibat pada respon emosional, kognitif, fisik, dan perilaku.

Selain gangguan secara emosional, fisik, dan perilaku terdapat juga tahapan atau proses bagi individu yang mengalami dukacita, seperti menyangkal dan tidak percaya bahwa orang yang disayanginya telah tiada atau menghilang untuk selamanya, marah dan menyalahkan orang lain atau sesuatu yang tidak ada, depresi karena mengingat masa-masa bersama orang yang telah meninggal, tawar-menawar untuk menghindari kehilangan karena merasa bersalah kepada orang yang telah meninggal, menerima kehilangan dan memulai hidup baru. Sedangkan secara fisiologis, terdapat kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, kehilangan energi dan kelelahan, keluhan somatik, dan keluhan fisik akibat seseorang memikul beban kematian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada tanggal 13 April 2017, didapat pengalaman seorang remaja An. H di lingkungan SMA Negeri 1 Cipatujah Kab. Tasikmalaya yang mengalami dukacita atas kehilangan salah satu orang tuanya karena meninggal dunia. Dari hasil wawancara penulis dengan An. H dihasilkan bahwa : “setelah An. H ditinggal oleh ibunya karena meninggal dunia, An. H menyampaikan

bahwa dia mengalami kehilangan motivasi besar dalam hidupnya. An. H sampai kehilangan motivasi dan semangat untuk belajar sehingga tidak mau melanjutkan sekolah lagi. Tetapi, teman dan keluarganya selalu memberikan semangat agar tetap untuk melanjutkan belajar di sekolah. Kemudian An. H berusaha bersabar, tabah, dan menerima dengan ikhlas bahwa ibunya telah tidak ada dan selalu mendo'akan ibunya”.

B. Rumusan Masalah

Dukacita merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Peristiwa duka cita akan sangat berbeda keadaannya dan penanganannya apabila peristiwa tersebut terjadi pada seorang remaja yang sedang menempuh pendidikan, terutama pada remaja di tingkat SMA. Kita ketahui bersama bahwa tingkat SMA merupakan tingkatan pendidikan yang mana keadaan remajanya dalam tahapan pencarian jati diri, yang mana peran orang tua sangat dibutuhkan sekali dalam menempuh tujuan hidupnya kelak. Seperti halnya yang terjadi pada beberapa siswa di SMA Negeri 1 Cipatujah Kab. Tasikmalaya yang memiliki nasib sama dengan yang dialami oleh An. H. Terdapat beberapa siswa lain yang mengalami hal tersebut, seperti yang dialami oleh An. E dan An. D. Mereka menuturkan bahwa ketika orang tua mereka telah tiada, mereka merasakan kesepian, putus asa, sedih, gelisah, dan mudah tersinggung. Tidak hanya itu, mereka merasakan kehilangan kebermaknaan dalam hidup karena kehilangan sosok yang selalu memotivasi dalam masa-masa hidupnya. Karena menurut mereka peran orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menemukan tujuan hidup.

Hal-hal di atas merupakan beberapa contoh sebuah kekhawatiran yang memerlukan perhatian sangat besar apabila peristiwa duka cita terjadi pada remaja. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “respon duka cita pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia di SMA Negeri 1 Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai respon duka cita pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia di SMA Negeri 1 Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi:

- a. Bagaimana respon duka cita secara kognitif pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia.
- b. Bagaimana respon duka cita secara emosional pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia.
- c. Bagaimana respon duka cita secara spiritual pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia.
- d. Bagaimana respon duka cita secara prilaku pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia.

- e. Bagaimana respon duka cita secara fisiologis pada siswa yang telah ditinggal orang tua karena meninggal dunia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman, latihan, penambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mengadakan suatu penelitian serta mengkaji tentang respon duka cita pada siswa yang ditinggal orang tuanya karena meninggal dunia.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya agar lebih aplikatif terhadap profesi perawat dan menambah wawasan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan sebagai rujukan sekaligus tambahan pengetahuan dalam upaya penanganan dan pelayanan terhadap permasalahan kesehatan terutama keperawatan jiwa mengenai respon dukacita.

4. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi dan masukan bagi lembaga atau sekolah agar pihak terkait dapat lebih berupaya memberikan perhatian yang lebih

terhadap siswa-siswinya apabila terdapat diantara mereka yang berduka atas kehilangan orang tuanya karena meninggal dunia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar atau referensi yang dapat dikembangkan dan diteliti lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan terdapat beberapa penelitian-penelitian yang serupa mengenai respon duka cita karena ditinggal oleh orang tua. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis juga merujuk pada literatur hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Adina Fitria S, dkk mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 yang berjudul "*Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*" dalam skripsi ini dikemukakan bahwa peristiwa kematian dapat menyebabkan grief (Kedukaan), grief dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja.
2. Artikel penelitian yang disusun oleh Intan Cahya Sari Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2008 yang berjudul "*Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal*" peristiwa kematian dapat menyebabkan grief, grief dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja.

3. Skripsi yang disusun oleh Azmi Imaduddin, mahasiswa Jurusan S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun 2013 yang berjudul “*respon dukacita pada mahasiswa yang telah ditinggalkan oleh orang tua karena meninggal dunia di sekolah tinggi ilmu kesehatan Muhammadiyah Tasikmalaya*”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penjelasan makna kematian orangtua bagi mahasiswa.

Ketiga penelitian diatas sama-sama meneliti tentang kematian orang tua begitu juga dengan penelitian yang akan penulis susun. Sepengetahuan peneliti, penjelasan tentang makna kematian orang tua bagi remaja (siswa/pelajar) baik laki-laki maupun perempuan yang telah meninggal orang tuanya belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui respon duka cita atas kematian orang tua bagi remaja baik laki- laki maupun perempuan. Penelitian ini tidak membedakan kematian orang tua ditinjau dari jenis kelamin.